

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bertujuan memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya anak didik agar dalam kehidupan pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir batin. Ki Hadjar Dewantara mengajukan beberapa konsep pendidikan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu Tri Pusat Pendidikan: (1) pendidikan keluarga; (2) pendidikan perguruan; dan (3) pendidikan masyarakat (Ki Hadjar Dewantara dalam Suparlan, 2015:61).

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin, baik secara fisik maupun mental. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan, terutama tolong-menolong dalam keluarga, menjaga saudara yang sakit, kebersamaan dalam menjaga kebersihan, kesehatan, kedamaian dan kebersamaan dalam berbagai persoalan yang sangat diupayakan dalam keluarga. Di dalam keluarga orang tua dapat menanamkan segala benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri, ke dalam jiwa anak. Ini adalah hak orang tua yang paling utama dan tidak boleh dicegah orang lain, jadi orang tua berperan sebagai guru, sebagai pengajar dan menjadi contoh perilaku sosial. Selanjutnya dalam alam perguruan, institusi ini berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran serta memberikan ilmu pengetahuan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, memaparkan agar pendidikan alam perguruan tidak hanya mementingkan intelek sehingga bersifat berjiwa, yang akan berpengaruh kuat terhadap tumbuhnya egoisme dan materialism, maka Ki Hadjar Dewantara sangat menggarisbawahi pendapat Pestalozzi

yang mengatakan bahwa pendidikan intelektual harus disesuaikan dengan kodrat alam dan pendidikan keluarga. Kesempurnaan pendidikan dalam masyarakat akan terwujud apabila orang-orang yang berkepentingan, yaitu orangtua, masyarakat, guru-guru dengan anak atau pemuda, bersatu paham, misal dalam bidang agama, bidang politik, dalam kebangsaan, sehingga sistem Tri Pusat Pendidikan itu akan tercapai. Terwujudnya Tri Pusat Pendidikan akan melahirkan calon-calon pemimpin bangsa ini yang berkarakter Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani. Para pemimpin yang diidealkan Ki Hadjar Dewantara ini di masa depan akan menghasilkan pemimpin yang tangguh karena merupakan pemimpin yang disiplin terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakatnya (Ki Hadjar Dewantara dalam Suparlan, 2015:63-64).

2. Kesulitan Membaca

Menurut Abdurrahman, (2012:161-162) kesulitan belajar membaca sering disebut dengan disleksia atau dyslexia. Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya kesulitan membaca. Anggia dan Ariawan (2017:75) menjelaskan bahwa kesulitan membaca adalah keadaan di mana siswa tidak dapat mengidentifikasi kata-kata sehingga memiliki pemahaman bacaan yang buruk berdasarkan rata-rata pemahaman bacaan yang diberikan. Kesulitan membaca harus diatasi, agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan mengambil tindak lanjut yang tepat. Sedangkan Cindrakasih dan Paujiah (2021:14) menyatakan bahwa kesulitan membaca adalah situasi di mana seorang anak tidak mampu mengidentifikasi kata, siswa tersebut memiliki pemahaman membaca rendah berdasarkan rata-rata yang telah ditentukan sebelumnya, yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang memerlukan upaya untuk mengatasinya. Membaca perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat memberi tindak lanjut yang tepat.

Anggraeni, et al. (2021:47) mendiskripsikan kesulitan membaca adalah gangguan belajar siswa yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam mengenal huruf, menggabungkan beberapa huruf menjadi suku kata dan kata, serta ketidakmampuan siswa dalam memahami apa yang dibaca, dengan disertai gejala fisiologis yang dapat menghalangi siswa dalam mengenal simbol-simbol dalam tulisan. Dalam mengatasi kondisi tersebut perlu adanya bimbingan guru, orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan anak untuk memberikan bantuan dan dukungan agar anak yang mengalami kesulitan membaca segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Sedangkan menurut Jamaris dalam Anggraeni, et al. (2021:46) Siswa yang belum bisa membaca akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan menerima informasi, contohnya seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima. Hal tersebut terjadi karena siswa belum mampu membaca, sulit memahami bacaan dan memiliki kosakata yang lebih sedikit sehingga sulit menyampaikan dan menerima informasi. Oleh karena itu, membaca merupakan kunci dalam memperoleh informasi dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki siswa dalam prestasi belajarnya.

Fauzi (2018:97) menyatakan bahwa karakteristik kesulitan membaca, yaitu berkaitan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Selain itu, siswa memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Sedangkan menurut Abdurrahman, M. (2012:162-163) Anak kesulitan membaca sering memperlihatkan adanya kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering melihat gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, suara meninggi, dan menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya

perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau melawan guru. Pada saat membaca siswa sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah kiri atau kanan, dan meletakkan kepalanya pada buku.

Rizkiana dalam Anggraeni, et al. (2021:46) mendeskripsikan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca sebagai berikut: (a) memiliki keterbatasan dalam diskriminasi penglihatan, (b) tidak bisa menguraikan kata menjadi huruf-huruf, (c) memiliki memori visual yang rendah, (d) memiliki keterbatasan dalam melakukan diskriminasi auditoris, (e) tidak mampu memahami sumber bunyi, (f) kurang mampu menggabungkan penglihatan dan pendengaran, (g) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irreguler (khusus yang berbahasa inggris), (h) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf, (i) membaca kata demi kata-kata, (j) memiliki kemampuan berpikir konseptual yang rendah.

Berdasarkan ciri-ciri diatas untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian, Musropah (2014:29) mengemukakan indikator siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Ciri-Ciri Siswa Mengalami Kesulitan Membaca

Ciri/Dimensi	Indikator
Tidak lancar dalam membaca	1) Membaca dengan mengeja 2) Mengucapkan kata dengan bantuan guru
Banyak kesalahan huruf dalam membaca	1) Pengucapan tidak benar 2) Pengulangan kata 3) Membaca cepat tetapi banyak salah
Sulit membedakan huruf yang mirip	1) Tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip (a-b, p-q,m-n, u-w,w-y)
Memiliki kekurangan dalam memori visual	1) Penghilangan huruf atau kata 2) Tidak menguasai abjad sehingga salah dalam membaca (misal a menjadi u, u menjadi i)

3. Media puzzle

Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut sehingga penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar (Mahnun, 2012:27). Sedangkan Puspitarini dan Hanif, (2019:55) menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai perangkat keras atau perangkat lunak yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa selama proses pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah suatu alat komunikasi yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah dasar untuk memberikan informasi tentang materi yang akan diajarkan oleh guru kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas (Marlina dalam Al Fath, 2023:132). Media memiliki peran penting bagi guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami siswa (Legam, et al. 2023:170).

Nurita, (2018:172) media pembelajaran merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar hal baru dalam materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga dapat dengan mudah dipahami. Media pembelajaran yang menarik dapat menjadi rangsangan bagi siswa dalam proses pembelajaran dan menjadi motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Jannah & Agung (2022:166) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada penerima pesan atau siswa. Media pembelajaran yang baik akan

menjadikan interaksi antara guru dan siswa berjalan efektif dan efisien sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan menurut Winda dalam Al Fath (2022:1320) Media pembelajaran yaitu sarana alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran dari guru kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan kemauan siswa.

Alfath, (2021:1293) penggunaan media pembelajaran akan lebih seru dan kreatif sehingga berdampak pada efektifitas pembelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan begitu, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan senang dan dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran. Penggunaan media juga dapat meningkatkan minat, antusias, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih semangat dalam belajar (Alfath, et al. 2021:1125).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang lebih bermakna. Guru tidak hanya memberikan materi dalam bentuk kata-kata melalui ceramah, tetapi guru dapat membuat materi yang dapat dipahami oleh siswa. Menurut Rohani (2019:19-21) manfaat media dalam proses belajar mengajar dapat kita perhatikan sebagai berikut: (1) Dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru, (2) kegiatan pembelajaran lebih menarik dan disatu sisi membuat pelajaran tidak monoton dan tidak membosankan bagi siswa, (3) penggunaan media pengajaran akan memudahkan siswa memahami penjelasan guru.

Sanjaya dalam Nurita, (2018:176) menyatakan ada beberapa fungsi media pembelajaran yaitu: (1) Fungsi komunikatif, media pembelajaran

digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sehingga tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah persepsi dalam menyampaikan pesan, (2) Fungsi motivasi, media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Dengan pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur *artistic* saja akan tetapi memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar, (3) Fungsi kebermaknaan, penggunaan media pembelajaran dapat lebih bermakna yakni pembelajaran bukan hanya meningkatkan penambahan informasi tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta, (4) Fungsi penyamaan persepsi, dapat menyamakan persepsi setiap siswa sehingga memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disampaikan, (5) Fungsi individualitas, dengan latar belakang siswa yang berbeda, baik itu pengalaman, gaya belajar, kemampuan siswa maka media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Menurut Asyhar dalam Puspitarini dan Hanif (2019:56) Salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu penyampaian materi dalam proses pembelajaran. Selain sebagai alat penyampaian materi dalam proses pembelajaran, fungsi media pembelajaran yaitu: a. Media sebagai sumber belajar, b. Fungsi semantik berhubungan dengan kata, istilah, tanda atau simbol, c. Fungsi manipulatif adalah kemampuan media memuat kembali suatu peristiwa dengan berbagai cara, sesuai dengan kondisi, keadaan, tujuan, dan sasarannya, d. Fungsi fiksatif yaitu dalam menangkap, menyimpan dan membentuk kembali suatu objek atau peristiwa yang telah lama terjadi, e. Fungsi distributif media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah yang banyak atau jangkauan media yang tidak terbatas, f. Fungsi Psikologis, media pembelajaran memiliki fungsi perhatian, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif dan fungsi motivasi, g. fungsi sosial budaya. Penggunaan

media dalam pembelajaran dapat mengatasi hambatan sosial budaya antara siswa dengan adat, kebiasaan, lingkungan, dan pengalaman yang berbeda.

Ada berbagai jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memilih jenis media pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Menurut Sudana dan Ahmad dalam Nurita, (2018:179), jenis-jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1. Dilihat dari sifatnya, media dibagi ke dalam: (a) media audio, yaitu media yang hanya di dengar saja, seperti radio dan rekaman suara, (b) media visual, yaitu media yang hanya dilihat saja, seperti foto, lukisan dan gambar, (c) media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video atau film.
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya media dapat di bagi ke dalam: (a) media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi, (b) media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video.
3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dibagi ke dalam: (a) media yang di proyeksikan seperti film, slide, film strip, transparansi, (b) media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio.

Puzzle berasal dari Bahasa Inggris yang artinya teka-teki atau bongkar pasang, puzzle merupakan mainan yang dimainkan dengan cara bongkar pasang, Media gambar teka-teki yang termasuk dalam media visual karena hanya dapat dilihat melalui indera penglihatan saja. Diantara berbagai jenis media yang digunakan, media puzzle yang paling umum digunakan dan termasuk media pembelajaran yang sederhana yang dapat digunakan di sekolah-sekolah. Puzzle adalah permainan di mana potongan-potongan yang rusak disatukan untuk membentuk gambar atau tulisan tertentu. Media puzzle dapat digunakan untuk mengajarkan anak mengenal huruf. Tidak hanya itu media puzzle juga memiliki keunggulan seperti : mudah diperoleh, tidak beresiko, cepat dikenal anak, memiliki warna yang

bervariasi, serta memiliki gambar-gambar yang menarik bagi anak (Maulidan & Zulfitria, 2017:123-124). Penggunaan media pembelajaran puzzle bertujuan untuk menambah motivasi belajar siswa serta mencegah kebosanan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga media puzzle layak dijadikan alternatif untuk mencapai pembelajaran yang efektif. (Al Fath & Muslim, 2022:1)

Futihah, et al (2020:138) juga menjelaskan bahwa, puzzle adalah permainan menyusun potongan-potongan yang rusak menjadi gambar atau tulisan tertentu. Istilah puzzle yang digunakan oleh orang Indonesia dikenal dengan istilah bongkar pasang. Media Puzzle merupakan permainan yang dapat mengasah otak anak dan membutuhkan ketelitian dalam penerapannya. Media puzzle memungkinkan mereka berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan media puzzle, siswa juga dapat langsung merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Bersama dengan siswa lain, mereka menyusun potongan puzzle yang awalnya acak menjadi utuh kembali.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puzzle adalah permainan yang terdiri atas kepingan-kepingan gambar, kotak, huruf, atau angka yang disusun secara acak, yang pada akhirnya membentuk pola tertentu untuk mendorong siswa menyelesaikan puzzle tersebut secara tepat dan cepat. Berikut ini merupakan langkah penggunaan puzzle: (a) guru menerangkan cara penggunaan media puzzle, (b) guru memberikan potongan-potongan puzzle tersebut kepada siswa, (c) siswa diberi waktu untuk menyusun potongan-potongan puzzle menjadi sebuah kata atau kalimat sesuai perintah guru, (d) siswa membaca susunan puzzle yang telah disusun.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Futihat, et al. (2020) dengan judul penelitian “Pengembangan Media Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilaksanakan di SDN Citerep.

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu penilaian berupa angka yang diberikan oleh validator. Hasil penilaian dari dosen ahli berupa kualitas produk dikodekan dengan skala kualitatif kemudian dilakukan pengubahan nilai kualitatif menjadi kuantitatif untuk mengetahui tingkat kelayakan sebuah produk yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 membaca di sdn citerep belum menggunakan media pembelajaran yang efektif. Peran media puzzle kata memudahkan siswa untuk membaca pada awalnya. Media puzzle huruf yang dikembangkan melalui beberapa tahap sebelum dapat digunakan sebagai lingkungan belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas, yaitu tahap analisis, tahap desain, tahap pengembangan, tahap implementasi dan terakhir tahap evaluasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, et al. (2022) dengan judul penelitian “Penggunaan Media Puzzle Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Pada Kelas 1 SDN Sumberejo Kota Batu”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Sumberejo. Peneliti menggunakan dua sumber data untuk masalah yang akan diteliti yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dalam prosedur penelitian, peneliti menggunakan model penelitian dari Mcel Kemmis dan Mce Tanggart. Model ini terdiri dari dua siklus, setiap satu siklus dilakukan satu kali pertemuan, dari perencanaan (planning), pelaksanaan (Action), pengamatan (Observasi), dan refleksi (Reflecting). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media puzzle huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, dikarenakan pembelajaran tersebut tidak membuat bosan dalam proses pembelajaran, karena anak kelas I lebih suka dengan model pembelajaran yang berbasis bermain.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, et al. (2021) dengan judul penelitian “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Siswa Sekolah Dasar”.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa belum hafal huruf A-Z, siswa sulit membedakan huruf yang hampir sama, dan sulit mengeja huruf. Selain itu aspek suasana belajar kurang mendukung dan faktor keluarga siswa yang membuat motivasi belajar siswa rendah.

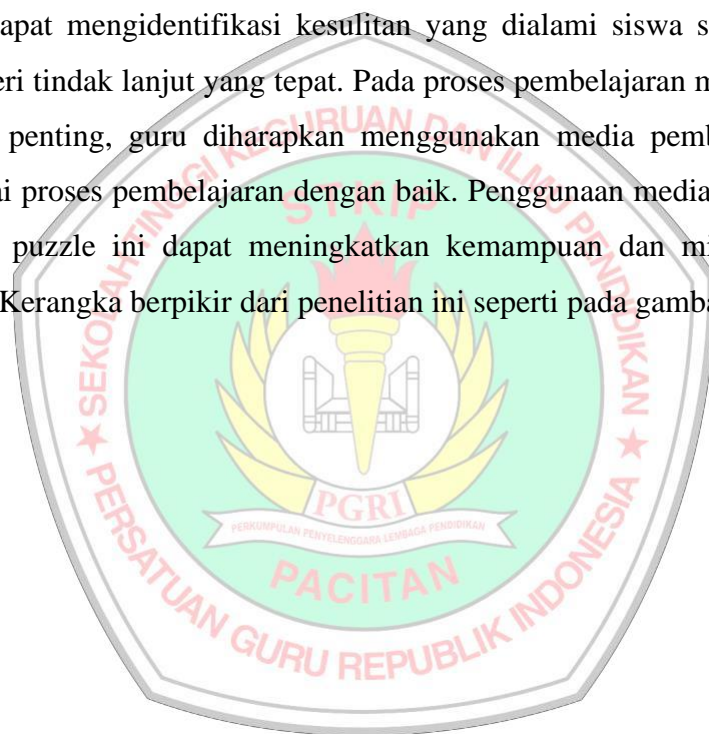
Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, yang berkaitan dengan penggunaan media puzzle untuk mengatasi kesulitan membaca siswa memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan:

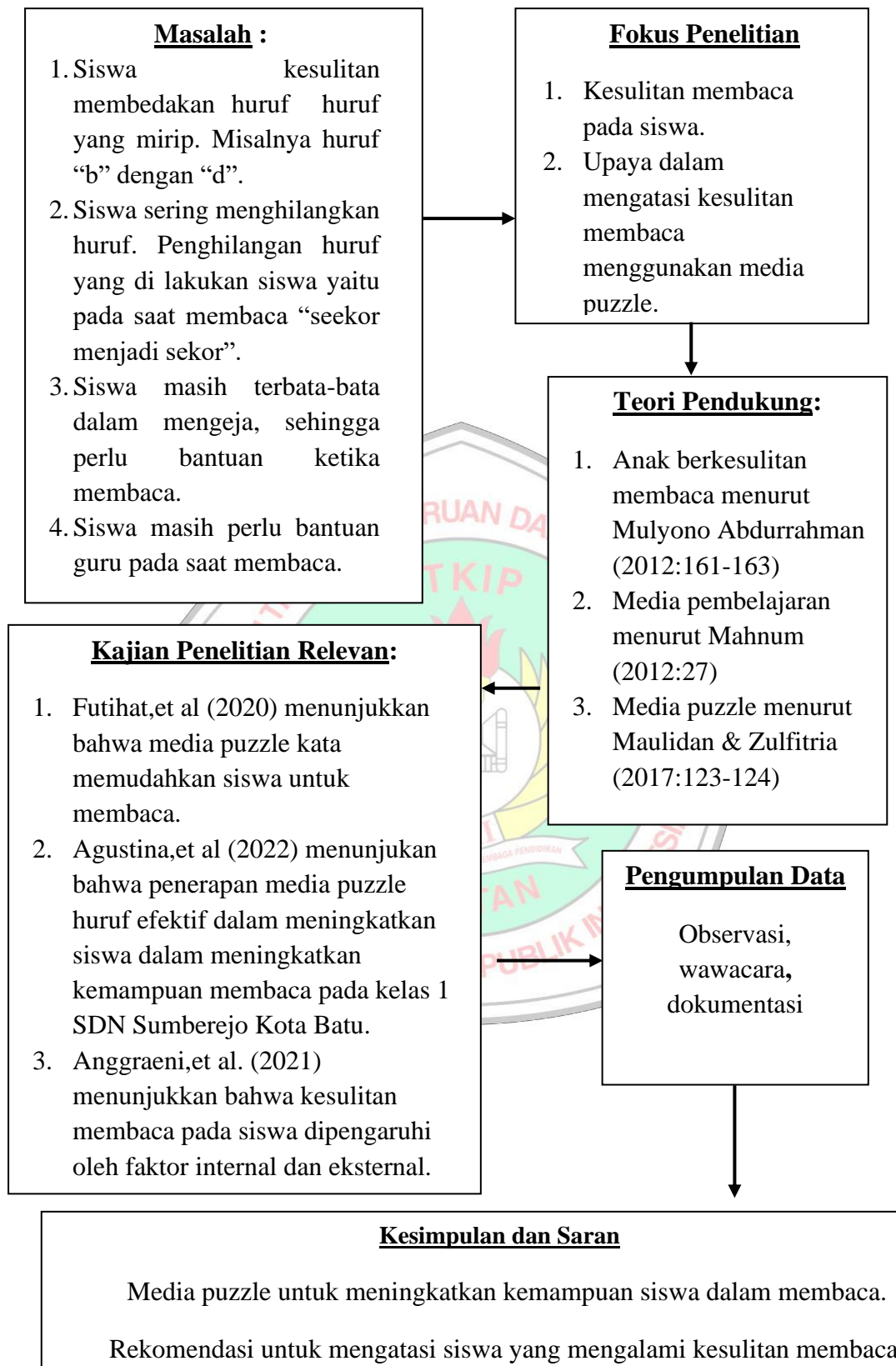
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

No	Penelitian oleh	Persamaan	Perbedaan
1.	Futihah, et al. (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang media puzzle • Penelitian dilakukan pada jenjang SD 	Penelitian yang dilakukan Futihah, et al menggunakan penelitian pengembangan (R&D), sedangkan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif
2.	Agustina, et al. (2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang media puzzle • Penelitian dilakukan pada jenjang SD 	Penelitian yang dilakukan Agustina, et al menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif
3.	Anggraeni, dkk. (2021)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel tentang kesulitan membaca • Penelitian dilakukan pada jenjang SD Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian Anggraeni, dkk di SDN Karangjaya II Karawang. Sedangkan penelitian ini di SDN 3 Kledung Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan.

C. Kerangka Berfikir

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi anak agar dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas, jika siswa tidak memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Kesulitan membaca adalah situasi di mana seorang anak tidak mampu mengidentifikasi kata, siswa tersebut memiliki pemahaman membaca rendah berdasarkan rata-rata yang telah ditentukan sebelumnya, yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan yang memerlukan upaya untuk mengatasinya. Membaca perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat memberi tindak lanjut yang tepat. Pada proses pembelajaran media berperan sangat penting, guru diharapkan menggunakan media pembelajaran agar tercapai proses pembelajaran dengan baik. Penggunaan media pembelajaran seperti puzzle ini dapat meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa. Kerangka berpikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang dijawab dari penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca di kelas 3 SDN 3 Kledung?
2. Bagaimana penggunaan media puzzle untuk mengatasi kesulitan membaca siswa kelas 3 SDN 3 Kledung?

